

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup dua bagian besar. Pertama, menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan, yaitu:

(Apa elemen fisik kampung yang berperan dalam pembentukan citra Kampung Mandalangen?)

(Bagaimana elemen fisik kampung tersebut berperan dalam membentuk citra Kampung Mandalangen?)

Kedua, bab ini akan ditutup dengan pemberian saran sebagai respon atas hasil penelitian.

5.1. Kesimpulan

5.1.1 Elemen Fisik Kampung Yang Berperan dalam Pembentukan Citra Kampung Mandalangen

Berdasarkan data dan analisis terhadap elemen fisik Kampung Mandalangen, maka dapat diketahui bahwa elemen fisik yang berperan dalam memberikan citra kampung adalah:

a. *Path*

Path pada kampung ada yang berupa jalan, adapula yang secara fisik bukan berupa jalan tapi berfungsi sebagai jalan. Misalnya, ruang-ruang sisa antar bangunan, atupun ruang kosong yang pada kesehariannya dipakai masyarakat sebagai rute sirkulasi. Masyarakat kampung lebih mementingkan sirkulasi yang memudahkan mereka menuju satu tempat ke tempat lain dalam kampung, daripada bentuk fisik jalan itu sendiri. Teori Lynch ataupun Ching tidak dapat membahas *path* semacam itu. Citra *path* yang dibahas mereka lebih mengarah pada struktur jalan yang terencana.

b. *Edge*

Edge pada kampung berupa dinding bangunan dan Benteng *Kuta Kosod*. Teori Lynch sempat membahas mengenai *edge* sebagai *outline* kota yang dapat berupa dinding. Meskipun begitu, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai dinding seperti apa yang dimaksudkan Lynch. Tetapi, pemahaman *outline edge* yang dimaksudkan Lynch sama-sama menjadi garis batas sekaligus elemen pemersatu seperti halnya pada kampung.

c. *District*

Distrik pada kampung berupa kawasan luar dan dalam benteng. Distrik yang dibahas oleh Lynch memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya kontras dengan lingkungan sekelilingnya. Karakteristik seperti itu tidak dimiliki oleh distrik di Kampung Mandalangen. Kedua distrik yang ada hanya timbul akibat keberadaan benteng sebagai pemisah. Lemahnya identitas distrik menyebabkan citra yang terbentuk kurang kuat.

d. *Gate*

Gate merupakan elemen fisik yang jumlahnya cukup banyak pada Kampung Mandalangen, dan memiliki makna lebih dari sekedar pintu gerbang biasa. *Gate* Kampung Mandalangen, selain berperan menunjukkan konsep ruang di sini dan di sana (*here and there*) yang diungkapkan Ching, juga untuk menyimbolkan penekanan transisi ruang ketika orang melewatinya.

Elemen tersebut diperoleh dengan mengkaitkan kondisi kampung dengan teori elemen fisik pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch. Menurut Lynch, ada 5 elemen yang berperan dalam membentuk citra kota: *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Namun, ketika diaplikasikan dalam konteks kampung, terutama Kampung Mandalangen, ternyata teorinya tidak seluruhnya cocok. Pada kenyataannya, di Kampung Mandalangen malah ditemukan elemen fisik lain di luar teori Lynch yang berperan dalam pembentukan citra yaitu *gate*.

5.1.2 Citra Kampung Mandalangen

Masing-masing elemen tersebut bersumbangsih pada citra Kampung Mandalangen, dan pada akhirnya dapat disimpulkan menjadi suatu citra secara keseluruhan.

Path Kampung Mandalangen tidak punya citra yang kuat walaupun keberadaanya penting sebagai jalur sirkulasi. Hal tersebut diakibatkan semua jalannya tidak punya karakteristik *surrounding* yang jelas dan kontras dengan *background* kampung, sehingga tidak ada identitas yang melekat pada masing-masing *path* dan menimbulkan citra tertentu. Dampaknya, *path* tidak dapat dikenali dan diingat dengan mudah, sehingga ketika seorang pengamat baru melewati *path* tersebut, ia cenderung akan kehilangan orientasi.

Begitu pula dengan kawasan luar dan dalam benteng, tidak punya karakteristik dan identitas yang jelas sebagai masing-masing distrik. Secara fisik spasial, tidak ada karakteristik apapun yang dimiliki masing-masing kawasan kecuali keberadaan benteng sebagai elemen pembatas yang memisahkan. Jika dilihat dari peta, pola distrik yang ada juga tidak jelas alasannya, mengapa terbagi menjadi kawasan dalam dan luar. Distrik tersebut malah mempertegas citra keseluruhan (*wholeness*) kampung, sebagai kampung yang berantakan.

Berbeda dengan benteng *kuta kosod* dan *gate*, yang memiliki identitas yang kuat sebagai elemen Kampung Mandalangen. Posisi benteng sebagai *outline* yang tegas: baik antara kampung dan dunia luar (benteng luar), serta kampung dan Keraton Kasepuhan (benteng dalam) secara bersamaan, sehingga menimbulkan citra Kampung Mandalangen sebagai kampung yang terasosiasi dengan Keraton. Berdasarkan wawancara dengan warga, menurut mereka peran benteng ini secara praktis penting dalam menjaga keamanan kampung serta, menjadi cagar budaya yang seharusnya dilestarikan. Citra terasosiasi dengan Keraton itu kemudian dipertegas dengan dipasangnya *gate* di tiga titik benteng Jalan Pegajahan, yang selalu dikunci pada waktu malam. Sungguh kontras apabila dibandingkan dengan kampung pada umumnya, yang *gate*-nya berupa gapura selamat datang, memberi kesan menyambut siapa saja yang mau masuk ke kampung.

Namun, ketika masuk ke tengah-tengah kampung dan mengalami ruang-ruang kampung, citra terasosiasi dengan Keratonnya itu memudar. Kampung Mandalangen, dibalik kokohnya benteng, sama seperti kampung pada umumnya: memiliki *edge* dinding-dinding rumah warga yang menjadi karakteristik umum kampung. Walaupun saat

berada di area perbatasan kampung, citra asosiasi dengan Keratonnya terasa lagi lewat keberadaan benteng *kuta kosod* dan *gate* kampung – Keraton.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu elemen benteng dan *gate* paling berperan dalam memberikan suatu identitas kuat bagi Kampung Mandalangen sehingga dapat membentuk citra. Kedua elemen tersebut sama-sama membentuk citra Kampung Mandalangen sebagai kampung yang terasosiasi dengan Keraton.

5.2. Saran

Berdasarkan citra tersebut, benar bahwa Kampung Mandalangen merupakan permukiman yang menunjang Keraton sebagai artefak kota yang *propelling*. Oleh karena itu, citra tersebut harus dijaga, supaya keberadaan keduanya tetap lestari. Jika dilihat sekarang memang mengalami penurunan, dengan runtuhnya benteng dan tidak diperbaiki, ataupun sengaja dirubuh untuk keperluan pembangunan. Hal tersebut lama-kelamaan dapat mengurangi asosiasi Kampung Mandalangen dengan Keraton, yang akan berpengaruh terhadap citranya. Semakin citra mengalami degradasi, berarti kampung makin kehilangan identitas, dan kelestariannya pun terancam. Ada baiknya jika elemen-elemen seperti benteng, *gate*, *path*, tersebut dijaga, dan diperbaiki dalam usaha untuk mempertahankan identitas dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- BUDI HARJO, Eko. 1983. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni.
- CHING, Francis D. K. 1943. *Architecture – Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- CULLEN, Gordon. 1977. *The Concise Townscape*. New York: Architectural Press.
- KOSTOF, Spiro. 1991. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames & Hudson.
- LYNCH, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- MANGUNWIJAYA, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- PURWANTIASNING, A.W. 2011. Pola Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon. *Inersia*, 7(1): 53-69.
- PURWANTO, E. 2001. Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 29(1): 85-92.
- ROSSI, Aldo. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge: The MIT Press.